



PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL GENERASI Z DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

Fella Sufah Qotrunnadya¹, Aprilia Kartika Muhtar², Reva Dwi Ariendra³,

Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

¹²³⁴⁵ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

fella.sufah.qotrunnadya@mhs.uingusdur.ac.id¹, aprilia.kartika.muhtar@mhs.uingusdur.ac.id²,

reva.dwi.ariendra@mhs.uingusdur.ac.id³, muhlisin@uingusdur.ac.id⁴, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id⁵

Article History:

Received: 22/12/2025

Revised: 27/12/2025

Accepted: 28/12/2025

Keywords:

Pendidikan Islam;

Krisis Moral;

Generasi Z;

Artificial Intelligence.

Abstrak: Perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan Generasi Z, khususnya dalam perilaku moral dan pembentukan karakter mereka. Paparan teknologi digital yang tidak terbatas meningkatkan risiko degradasi moral, seperti melemahnya kontrol diri, pergeseran nilai-nilai, serta munculnya perilaku negatif di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral yang dialami oleh Generasi Z di era AI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji pengaruh AI terhadap perilaku moral Generasi Z, tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam, serta strategi penguatan nilai-nilai moral berbasis ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak hanya berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila dimanfaatkan secara etis dan terarah. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Qur'ani dengan memperkuat nilai-nilai tauhid, akhlak, adab, literasi digital, serta etika dalam penggunaan teknologi. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta integrasi teknologi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, pendidikan Islam dapat menjadi solusi komprehensif dalam membangun ketahanan moral Generasi Z di era digital dan Artificial Intelligence (AI).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, khususnya dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI), memberikan dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan sosial, budaya, dan moral generasi muda. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital sejak kecil, sangat akrab dengan media sosial, internet, dan teknologi berbasis AI. Keakraban mereka dengan teknologi digital telah membentuk cara pandang, pola pikir, dan gaya hidup mereka. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak kemudahan, seperti akses informasi yang cepat dan komunikasi tanpa batas, ia juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks. Salah satu tantangan terbesar yang muncul adalah paparan konten negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda.

Media sosial, yang menjadi sarana utama bagi banyak remaja dalam berinteraksi, sering kali dipenuhi dengan konten yang tidak terkontrol, dari informasi yang salah (hoaks) hingga perilaku negatif seperti cyberbullying, seksualitas yang tidak sehat, dan perilaku destruktif lainnya (Simbolon, 2024; Asyifa, 2023).

Teknologi berbasis AI, yang dapat memfilter, menyebarluaskan, dan bahkan menciptakan konten secara otomatis, semakin memperparah masalah ini. Algoritma digital yang digunakan oleh platform media sosial dan aplikasi berbasis AI mampu menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, memperkuat kebiasaan dan pandangan yang telah ada sebelumnya, serta menciptakan ruang gema (echo chambers) yang membatasi pandangan dunia mereka. Kondisi ini berpotensi menciptakan gejala degradasi moral pada Generasi Z, di mana mereka lebih mudah terpengaruh oleh budaya instan, konsumerisme, hedonisme, dan relativisme moral. Penurunan kualitas moral ini semakin mengkhawatirkan, karena generasi yang harusnya menjadi agen perubahan dan pembangunan moral justru lebih terpapar pada ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa arus informasi tanpa batas yang dibawa oleh teknologi digital dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta orientasi moral Gen Z, yang semakin mengarah pada keraguan terhadap prinsip-prinsip moral tradisional dan agama (Simbolon, 2024; Asyifa, 2023). Oleh karena itu, fenomena ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya AI, tidak bisa dipisahkan dari krisis moral yang terjadi pada generasi ini.

Di tengah tantangan besar ini, pendidikan memegang peran sentral dalam menjadi filter yang menyaring berbagai pengaruh negatif dan membentuk karakter generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan Islam memainkan peran penting sebagai instrumen pembentukan moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak yang mulia, pemahaman terhadap nilai-nilai Qur'ani, serta kesadaran spiritual yang dapat menjadi dasar kokoh dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya sebuah proses transfer ilmu, tetapi juga sebuah sarana untuk menciptakan manusia yang beradab. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, di mana wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk membaca (iqra') sebagai tanda pentingnya pendidikan dalam memahami dunia dan alam semesta. Ayat ini bukan hanya berbicara tentang pentingnya membaca, tetapi juga mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk mengenal Tuhan dan mengelola dunia dengan cara yang benar dan bermoral (Alinata, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki kedudukan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya

cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman moral yang kuat dalam menghadapi tantangan teknologi modern.

Namun, pelaksanaan pendidikan Islam di era kecanggihan teknologi digital dan AI juga menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi antara masyarakat yang memiliki sumber daya lebih dan mereka yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur teknologi yang kurang memadai. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman dan penerapan teknologi dalam konteks pendidikan. Selain itu, rendahnya literasi digital pada guru dan siswa juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengelola informasi dan interaksi digital dengan bijaksana, generasi muda akan semakin rentan terhadap dampak negatif dari paparan teknologi. Bahkan, fenomena bias algoritma yang ada di banyak platform media sosial turut memperburuk ketidakadilan dalam akses informasi dan menyebarkan pandangan yang salah atau ekstrem yang dapat memengaruhi moral generasi muda (Fauzi, 2025). Dengan demikian, tanpa penguatan nilai spiritual dan etika digital, generasi Z akan semakin kesulitan dalam menjaga prinsip moral yang sesuai dengan ajaran agama di dunia digital yang serba terbuka dan cepat berubah.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era AI juga disebabkan oleh berkurangnya interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam, yang sejak awal sangat bergantung pada interaksi tatap muka, diskusi langsung, dan keteladanan, kini mulai tergeser oleh pembelajaran digital yang lebih teknis dan mekanistik. Meskipun teknologi dapat mempermudah akses terhadap informasi, namun hilangnya sentuhan humanis dalam pendidikan dapat memengaruhi perkembangan karakter dan moral siswa. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi secara etis, menjaga esensi nilai-nilai Islam, dan tetap mempertahankan kedekatan emosional antara guru dan murid, serta antara siswa dengan materi ajar yang ditransformasikan dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka (Mahbubi et al., 2025).

Melihat tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh generasi Z di era Artificial Intelligence. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini akan menelaah bagaimana AI memengaruhi perilaku, pola pikir, dan moralitas generasi muda, serta bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi solusi yang efektif untuk membangun ketahanan moral di tengah arus teknologi digital yang pesat. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi praktis dan teoretis yang dapat diterapkan

untuk meningkatkan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi Z yang bertanggung jawab secara moral, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang tantangan moral yang dihadapi oleh generasi Z akibat perkembangan AI, tetapi juga pada solusi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai panduan hidup yang mampu mengarahkan generasi muda untuk menghadapi teknologi dengan penuh etika dan tanggung jawab sosial. Sebagai alat transformasi sosial, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga memiliki pemahaman yang dalam tentang etika, moralitas, dan kesadaran spiritual yang dapat menjadi penuntun di tengah kehidupan digital yang serba canggih dan kompleks ini (Halim et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan menggunakan metode **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai topik yang diangkat, yaitu peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral Generasi Z di era **Artificial Intelligence (AI)**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh AI terhadap moralitas generasi muda, serta menggali perspektif pendidikan Islam dalam merespons tantangan moral yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi ini. Adapun aspek yang dibahas meliputi pengaruh AI terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z, bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam menghadapi tantangan tersebut, serta strategi-strategi yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter moral generasi muda (Mahbubi, 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti **jurnal ilmiah, buku, prosiding seminar, dan dokumen tertulis** lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai referensi yang sudah ada, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, untuk mendalami peran pendidikan Islam dalam konteks moralitas dan teknologi. Salah satu kekuatan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menghubungkan berbagai teori yang ada dengan realitas yang berkembang di lapangan, serta memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara pendidikan agama, moralitas, dan teknologi dalam masyarakat digital (Dini, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi literatur**. Tahapan pertama dari proses ini adalah mengumpulkan **sumber data** yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam **bibliografi kerja**, yang memuat daftar literatur yang akan digunakan dalam analisis. Setelah itu, peneliti membaca dan menganalisis literatur yang telah dikumpulkan, mencatat hasil analisisnya, dan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari berbagai sumber yang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang sedang diteliti, serta membantu untuk mengembangkan argumen yang didasarkan pada bukti-bukti yang ada (Fadli, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendalami berbagai sudut pandang yang ada dalam literatur mengenai pendidikan Islam dan tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z di era AI.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan **metode analisis isi (content analysis)**. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan informasi yang terkandung dalam literatur, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang ada. Langkah pertama dalam analisis ini adalah **pengurangan data**, yang dilakukan dengan menyaring informasi yang tidak relevan atau berlebihan. Setelah itu, data yang relevan disusun dengan cara yang terorganisir, memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang tepat mengenai peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral. **Penyusunan data** ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pengaruh AI, konsep moral dalam pendidikan Islam, dan strategi pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman. Akhirnya, tahap terakhir adalah **penarikan kesimpulan**, di mana peneliti menghubungkan temuan-temuan dari literatur untuk menyimpulkan bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk moralitas Generasi Z di era teknologi digital ini (Widiastuti, 2021).

Pendekatan ini memberikan kerangka yang sangat berguna untuk menggali hubungan antara moralitas, pendidikan Islam, dan perkembangan teknologi seperti **AI**, yang saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui analisis isi, penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan peran pendidikan Islam dalam konteks moralitas generasi muda, tetapi juga akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai **tantangan-tantangan yang dihadapi pendidikan Islam** dalam mengadaptasi diri dengan perkembangan teknologi digital. **Generasi Z**, yang hidup dalam dunia yang serba cepat dan terkoneksi, memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga memperkenalkan mereka pada etika digital yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam kerangka ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh Generasi Z, terutama dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh kemajuan AI. Dengan menggunakan studi pustaka sebagai metode utama, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang berguna dalam memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter moral generasi muda, sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan di negara-negara Muslim (Mahbubi, 2013).

Pendekatan ini memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman kita mengenai hubungan antara **pendidikan moral**, **agama**, dan **teknologi**, serta menawarkan solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam dunia yang semakin didominasi oleh kecanggihan teknologi digital. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan model pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia digital yang penuh dengan godaan dan tantangan etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh AI terhadap Krisis Moral Generasi Z

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi informasi. Teknologi, termasuk AI, saat ini sangat dekat dengan kehidupan Gen Z dan turut membentuk cara mereka berpikir, berperilaku, serta mengambil keputusan moral. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa Gen Z adalah generasi yang tumbuh bersama internet dan perangkat digital sehingga mereka sangat terbiasa dengan media sosial, platform digital, dan teknologi canggih lainnya. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap berbagai perubahan moral, terutama ketika pemanfaatan teknologi tidak disertai literasi digital dan moral yang memadai. AI sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat fenomena ini melalui fitur algoritma, sistem rekomendasi, dan kemampuan menghasilkan informasi secara otomatis.

AI memberi pengaruh signifikan karena mampu mengatur jenis konten yang muncul di beranda pengguna melalui algoritma personalisasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Simbolon, 2024) bahwa kualitas informasi sangat mempengaruhi penalaran moral Gen Z. Ketika algoritma AI lebih mementingkan konten yang menarik dan viral daripada yang edukatif, maka Gen Z

berpotensi besar terpapar informasi menyesatkan, konten vulgar, berita palsu, atau narasi ekstrem. Paparan konten negatif yang berlebihan, apalagi tanpa filter kognitif, dapat menurunkan integritas moral, seperti yang juga ditemukan pada pengguna media sosial dengan intensitas tinggi (Asyifa, 2023). AI tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga membentuk pola konsumsi informasi yang akhirnya membentuk nilai dan perilaku Gen Z sehari-hari. Jika konten negatif yang diperkuat AI terus-menerus dikonsumsi, maka nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab dapat terkikis secara perlahan.

Selain memperkuat paparan konten negatif, AI juga mempengaruhi cara Gen Z berinteraksi sosial. Dokumen menjelaskan bahwa kurangnya interaksi langsung selama pandemi meningkatkan risiko degradasi moral karena hilangnya kontrol sosial dan menurunnya pengawasan (Ridla, 2022). Dalam konteks AI, hal ini semakin diperparah karena banyak Gen Z beralih pada interaksi digital berbasis AI seperti chatbot, game cerdas, atau virtual assistant. Interaksi semacam ini membuat mereka semakin nyaman berkomunikasi dengan teknologi dibanding manusia nyata. Akibatnya, kemampuan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik dapat menurun. Ketika interaksi sesama manusia melemah, moral sosial seperti rasa hormat, sopan santun, dan solidaritas menjadi semakin sulit berkembang. Fenomena ini selaras dengan temuan dokumen yang menekankan pentingnya interaksi tatap muka untuk pemenuhan kebutuhan emosional yang mendalam dan untuk pembinaan moral yang stabil.

AI juga memiliki pengaruh besar pada pembentukan nilai agama dan Pancasila yang menjadi fondasi moral bangsa Indonesia. Dokumen menegaskan bahwa nilai agama dan Pancasila sangat penting dalam membangun etika digital Gen Z (Yemima, 2025). Namun, teknologi berbasis AI pada umumnya dikembangkan dengan nilai universal yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal. AI generatif seperti *image generator*, *voice cloning*, dan *chatbot* seringkali membawa nilai-nilai liberal dan budaya luar yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama atau nilai Pancasila (Rahman, 2024). Jika Gen Z menerima hasil AI tanpa proses penilaian kritis, maka terjadi pergeseran nilai dan orientasi moral. Tantangan ini semakin besar karena dokumen juga menunjukkan bahwa literasi digital Gen Z masih lemah sehingga sulit untuk memahami risiko moral dari teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Gen Z mungkin ahli memakai perangkat digital, tetapi belum tentu memiliki kemampuan menilai nilai moral suatu konten atau informasi dengan benar.

Di sisi lain, AI juga memiliki potensi positif. Dokumen menggambarkan bahwa teknologi dapat menjadi ruang pembentukan nilai positif bila diarahkan dengan baik, misalnya melalui komunitas digital berbasis nilai kebangsaan, agama, atau literasi (Rahmaddani, 2023). AI dapat

membantu memperkuat moral jika digunakan untuk membuat modul etika digital berbasis agama dan Pancasila, menyebarkan konten edukatif, atau mendukung pembelajaran moral melalui simulasi dan analisis kasus. Bahkan dalam dokumen disebutkan bahwa beberapa kelompok Gen Z, seperti pelajar di Pondok Pesantren Cirebon, memiliki kesadaran tinggi terhadap etika pemanfaatan AI ketika dikaitkan dengan nilai agama, sehingga AI justru menjadi sarana penguatan moral apabila dikendalikan dengan baik. Dengan demikian, pengaruh AI tidak semata-mata negatif, tetapi sangat bergantung pada bagaimana nilai moral lokal ditanamkan kepada generasi ini.

Secara keseluruhan, AI memiliki kontribusi besar terhadap krisis moral Gen Z karena memperkuat konten negatif, mempengaruhi perilaku sosial, menggeser sistem nilai, dan memperlemah kontrol internal jika digunakan tanpa pengawasan. Tetapi AI juga dapat menjadi alat pendidikan moral jika diarahkan secara etis. Temuan dalam dokumen menggarisbawahi perlunya pendidikan karakter, literasi digital, dan pembinaan nilai agama sebagai langkah krusial untuk memastikan Gen Z mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana. Dengan penguatan kapasitas tersebut, AI dapat menjadi alat yang memperkuat moral, bukan merusaknya.

Tantangan Pendidikan Islam di Era AI

Perkembangan teknologi **Artificial Intelligence (AI)** membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam **Pendidikan Agama Islam (PAI)**. AI menghadirkan berbagai peluang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, seperti otomatisasi evaluasi, personalisasi pembelajaran, serta penyediaan materi digital yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi ini memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih efisien dan responsif terhadap perkembangan zaman. Namun, di balik potensi besar yang dimiliki AI, terdapat tantangan-tantangan besar yang dihadapi oleh PAI, baik yang bersifat struktural, pedagogis, maupun etis. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Dengan hadirnya AI, para guru PAI tidak hanya diharuskan menguasai pedagogi tradisional, tetapi juga memiliki **literasi digital** yang memadai agar proses pembelajaran tetap relevan dan bermakna bagi generasi digital yang semakin berkembang. Pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menggerus nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter yang merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era AI harus diantisipasi dengan cermat dan dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Salah satu tantangan terbesar dalam mengintegrasikan AI ke dalam PAI adalah **keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi** di banyak sekolah dan madrasah, terutama

di daerah-daerah terpencil. Keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital yang memadai menghambat pemanfaatan AI secara maksimal dalam proses pembelajaran. Tanpa akses yang memadai, potensi penggunaan AI dalam pendidikan agama tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, menciptakan kesenjangan digital yang semakin lebar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini berpotensi memperlebar disparitas kualitas pendidikan agama di Indonesia, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya pendidikan digital yang dapat meningkatkan pemahaman agama dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur teknologi dan akses internet menjadi prioritas agar teknologi seperti AI dapat diimplementasikan secara merata di seluruh wilayah.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan AI di PAI adalah **literasi digital dan kompetensi guru** yang masih belum merata. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengoperasikan teknologi AI, yang menyebabkan resistensi dalam penggunaan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru untuk memahami dan mengoperasikan teknologi AI dengan efektif menyebabkan penggunaan teknologi ini menjadi kurang optimal. Padahal, untuk memastikan integrasi yang sukses antara pendidikan Islam dan teknologi AI, para pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cara kerja dan manfaat teknologi ini dalam pendidikan. Pengembangan kapasitas guru dalam bidang literasi digital dan pelatihan berkelanjutan mengenai teknologi AI menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung implementasi sistem pendidikan digital yang efektif di masa depan.

Penggunaan AI dalam pendidikan agama juga menimbulkan **isu etika**, khususnya terkait dengan **privasi dan bias algoritma**. Penggunaan AI dalam evaluasi pembelajaran bisa mengakses data pribadi siswa, yang berpotensi menimbulkan masalah terkait **privasi** dan **keamanan data**. Data pribadi siswa harus dilindungi dengan ketat agar tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, algoritma yang digunakan dalam teknologi AI harus dirancang sedemikian rupa agar tidak mengandung **bias** yang dapat merugikan sebagian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip keadilan sangat penting, dan algoritma AI harus dirancang agar mencerminkan nilai-nilai **keadilan Islam**. Oleh karena itu, **pengawasan etis** yang ketat terhadap penggunaan AI dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk memastikan bahwa konten yang disajikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara adil dan tidak merugikan peserta didik.

Tantangan lainnya yang muncul adalah **kekhawatiran terhadap pengurangan interaksi manusiawi** dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam sangat menekankan

pada **interaksi personal** antara guru dan siswa, yang berperan besar dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Melalui interaksi langsung, guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan keteladanan, mendidik siswa untuk menjalankan ajaran agama dengan benar, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, penggunaan AI dalam pendidikan dapat berpotensi mengurangi **interaksi manusiawi** ini, karena teknologi lebih cenderung mengutamakan sistem otomatis dan kurang memperhatikan aspek emosional dan spiritual siswa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai **spiritual dan moral** yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan agama tidak dapat tersampaikan secara optimal melalui teknologi. Oleh karena itu, meskipun AI dapat memberikan berbagai manfaat dalam pendidikan, pendekatan **humanis** dalam pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama, sehingga nilai-nilai agama dapat diajarkan dengan cara yang penuh perhatian dan kasih sayang, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Terakhir, **resistensi budaya dan teologis** terhadap penggunaan AI dalam pendidikan agama masih menjadi tantangan yang signifikan. Sebagian pendidik dan masyarakat masih skeptis terhadap penggunaan AI dalam pendidikan agama karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai **keislaman** yang telah lama berlaku. Beberapa pihak mungkin beranggapan bahwa penggunaan teknologi yang canggih seperti AI bertentangan dengan prinsip-prinsip spiritual yang lebih mengedepankan kedekatan emosional dan hubungan langsung antara guru dan siswa. Untuk itu, pendekatan yang lebih **dialogis** dan **sosialisasi** yang intensif diperlukan untuk menjelaskan manfaat dan potensi AI dalam mendukung pendidikan agama tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Dengan pendekatan yang tepat, pemanfaatan AI dapat diterima oleh masyarakat dan pendidik tanpa merusak esensi ajaran Islam.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun teknologi AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, penerapannya memerlukan kehati-hatian dan strategi yang tepat agar dapat selaras dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan integrasi teknologi ini bergantung pada **pembangunan infrastruktur** yang merata, **pengembangan literasi digital guru**, serta perhatian terhadap aspek **etika** dan **humanitas** dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam di era AI dapat tetap menjaga esensi moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sejak awal diturunkan berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter mulia atau insan kāmīl. Hal ini terlihat dari turunnya wahyu pertama dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya proses pendidikan untuk membentuk individu cerdas dan berakhlak Qur’ani. Ayat tersebut memuat pesan penolakan terhadap kebodohan serta

perintah untuk membaca dan belajar sebagai pondasi transformasi manusia menuju pribadi yang beradab (Alinata, 2024). Pendidikan Islam juga menempatkan nilai tauhid, adab, dan akhlak Qur'ani sebagai inti dari keseluruhan proses pembinaan. Dalam konsep tauhid, aspek *rubūbiyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā' wa ṣifāt* menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku manusia. Pendidikan tauhid tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi menjadi fondasi moral-spiritual yang mendorong manusia bertindak dengan kesadaran ilahiah (*muraqabah*), berlaku adil, rendah hati, serta menjauhi kekerasan (Basuki, 2024).

Di era modern, terutama dalam derasnya arus teknologi digital, pendidikan Islam menjadi filter moral yang sangat relevan. Tantangan seperti penyimpangan akhlak, paparan konten negatif, hoaks, dan degradasi moral menuntut hadirnya pendidikan yang menanamkan nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan tauhid dan nilai moderasi beragama mampu membentuk pribadi yang toleran, anti-kekerasan, dan berakhlak mulia karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era digital yang kompleks (Fahmi, 2024). Nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) juga menjadi orientasi penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai seperti keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasāmuḥ*), dan cinta tanah air (*al-Muwathanah*) membantu peserta didik hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural (A. A. Aziz, 2023). Dengan demikian, perspektif pendidikan Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama melalui integrasi nilai tauhid, adab, akhlak Qur'ani, dan moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut menjadi benteng moral sekaligus pedoman dalam menyikapi perkembangan teknologi modern.

Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral

Perkembangan dalam teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah menyebabkan perubahan besar dalam cara hidup masyarakat, khususnya untuk Generasi Z (Gen Z) yang telah menggunakan perangkat digital sejak lahir. Hal ini membuat mereka lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga membuat mereka rentan terhadap masalah moral yang disebabkan oleh konten negatif, arus informasi yang tidak terkontrol, serta perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat (Maesak, 2024). Masalah ini menjadi lebih serius dengan laju globalisasi digital yang seringkali membingungkan antara informasi yang benar dan salah, sehingga mengurangi kemampuan kritis dan kontrol diri siswa (Mahmud, 2024). Dalam hal ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga menghadirkan tantangan etis, seperti bias algoritma, penyebaran berita bohong yang berbasis teknologi, dan penggunaan deepfake yang dapat merusak moral sosial.

Krisis moral di kalangan Gen Z dapat terlihat dari berkurangnya kesadaran etis saat berinteraksi di dunia digital, meningkatnya perilaku yang berpusat pada individu, dan munculnya

gaya konsumsi akibat budaya instan yang diciptakan oleh media sosial (Setyaningsih, 2020). Selain itu, dampak dari budaya pop global yang tidak terpilah juga mengurangi ketertarikan pada agama formal dan menurunkan komitmen terhadap nilai-nilai luhur yang sebelumnya merupakan dasar kehidupan sosial (Parhan, 2022). Pada waktu yang sama, AI menciptakan kesempatan baru yang mengharuskan adanya kapasitas moral yang lebih tinggi, seperti kemampuan untuk membedakan informasi yang asli, kesadaran akan jejak digital, dan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan teknologi (Setiawan, 2025)..

Dalam merespons fenomena ini, Pendidikan Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai dasar nilai untuk membangun integritas moral Generasi Z. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sebagai pedoman dalam aspek sosial dan spiritual. Nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual (*taqwā*) sangat relevan dalam memperkuat ketahanan moral siswa di era digital (Rivai, 2025). Dengan memperkuat akhlak, PAI membantu membangun kesadaran etis yang kuat, sehingga siswa bisa memfilter informasi, mengelola perilaku digital dengan bijak, dan menghindari perilaku menyimpang yang mungkin muncul akibat penggunaan teknologi (Ainiyah, 2025).

Perubahan dalam metode pengajaran Pendidikan Islam juga sangat penting agar tetap sesuai dengan karakteristik Gen Z yang lebih akrab dengan dunia digital. PAI perlu mengadopsi pendekatan yang menggabungkan teknologi sebagai alat pembelajaran, misalnya dengan menggunakan aplikasi berbasis AI, platform pembelajaran daring yang interaktif, dan *chatbot* Islami untuk menyesuaikan pembelajaran. Mengintegrasikan teknologi dalam PAI bukan hanya untuk mengikuti perkembangan jaman, tetapi juga untuk mengajarkan etika digital dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Selain itu, penguatan kerangka etika yang berlandaskan Maqāṣid al-Sharī'ah sangat relevan untuk memberikan dasar moral yang menyeluruh saat berinteraksi dengan AI, khususnya dalam aspek perlindungan akal, jiwa, agama, keturunan, dan harta (Zain, 2024).

Selain teknologi, penting untuk memperkuat metode pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Islam. Dengan melakukan diskusi di kelas, menganalisis berbagai kasus, mempelajari isu-isu kontemporer, dan mensimulasikan masalah etika digital, siswa dapat belajar menilai masalah moral dengan lebih objektif dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan memahami teori nilai-nilai Islam, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam menghadapi tantangan etika di media sosial, big data, dan platform digital lainnya.

Untuk menumbuhkan moral Gen Z melalui Pendidikan Islam, semua pihak dalam

ekosistem pendidikan harus bekerja sama. Para guru berfungsi sebagai contoh yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membantu siswa dalam menghadapi kehidupan digital dengan bijaksana (Fadhilah, 2025). Di sisi lain, keluarga memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan moral sejak awal dan mengawasi penggunaan alat digital di rumah. Keterlibatan masyarakat juga sangat diperlukan agar tercipta lingkungan sosial yang mendukung penguatan nilai-nilai moral dan etika publik. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki kekuatan yang signifikan untuk menjadi solusi komprehensif dalam menghadapi masalah moral Generasi Z di era teknologi dan AI. Melalui peningkatan akhlak, penyesuaian metode pembelajaran, penerapan etika digital, serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, PAI dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang dalam moral, spiritual, dan etika.

Strategi untuk Pembinaan Moral Generasi Z

Kemajuan dalam teknologi Kecerdasan Buatan (AI) memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan moralitas Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh di lingkungan digital, Gen Z sangat familiar dengan cepatnya aliran informasi, otomatisasi, dan interaksi secara daring. Hal ini menciptakan tantangan moral yang semakin rumit, antara lain berkurangnya kepekaan terhadap nilai-nilai etis, kecenderungan untuk berperilaku impulsif di platform media sosial, dan ketergantungan pada teknologi dalam pengambilan Keputusan (Schreurs, 2024). Oleh karena itu, pengembangan moral bagi Gen Z memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada penyampaian nilai-nilai, tetapi juga mengedepankan literasi digital, pemahaman etika terhadap teknologi, dan kemampuan refleksi di tengah perubahan sosial yang cepat.

Salah satu cara penting adalah memperkuat literasi moral digital, yaitu kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip etika dalam interaksi yang melibatkan AI. Pendidikan moral tidak lagi bisa mengandalkan metode tradisional, melainkan harus terintegrasi dengan pelatihan yang mengajarkan cara mengenali manipulasi digital, bias algoritma, hingga fenomena *deepfake* (Floridi, 2023). Melalui pembelajaran ini, Gen Z diajarkan bahwa teknologi bersifat netral, tetapi penggunaannya memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Ini selaras dengan pemikiran bahwa pengembangan moral di era digital harus berlandaskan pada agen moral, yaitu kemampuan individu untuk membuat keputusan etis di tengah situasi informasi yang tidak pasti (Gunkel, 2022).

Selanjutnya, pengembangan moral juga harus diarahkan untuk memperkuat karakter berbasis nilai dengan pendekatan pedagogis yang fleksibel. Penelitian menunjukkan bahwa metode seperti pembelajaran berbasis dialog, studi kasus etis, dan pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan kepekaan etis di era AI. Pendekatan ini memungkinkan Gen

Z untuk mengaitkan nilai-nilai moral dengan isu-isu nyata seperti penyalahgunaan data, privasi daring, dan etika penggunaan AI generatif. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran moral secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses deliberasi yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan empati digital.

Di samping itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital sangat penting dalam pengembangan moral. Peran keluarga adalah memberikan contoh dalam penggunaan teknologi yang etis, sementara sekolah berfungsi sebagai tempat belajar yang terstruktur yang menggabungkan nilai moral dengan literasi teknologi. Komunitas digital, seperti platform pendidikan dan kelompok kreatif, juga dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya digital yang sehat (Livingstone, 2023). Pendekatan ekosistem ini memungkinkan pengembangan moral Gen Z tidak hanya terjadi secara formal, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian mereka di dunia digital.

Pendekatan lain adalah penguatan kesejahteraan spiritual sebagai dasar etis dalam menghadapinya kemajuan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara perkembangan teknologi dan spiritual memiliki dampak signifikan pada moralitas anak muda (Turkle, 2024). Gen Z perlu dilatih untuk memiliki kesadaran reflektif, seperti praktik mindfulness, introspeksi, serta pemahaman tentang konsekuensi moral dari tindakan daring mereka. Dalam hal ini, pengembangan moral tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran internal tentang arti kebaikan, tanggung jawab, dan integritas di zaman kecerdasan buatan.

SIMPULAN

Simpulan Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan orientasi moral Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, Gen Z menghadapi berbagai tantangan moral seperti paparan konten negatif, melemahnya kontrol diri, berkurangnya interaksi sosial langsung, hingga pergeseran nilai akibat algoritma dan budaya digital global. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, khususnya AI, turut memperkuat fenomena krisis moral di kalangan generasi muda. Namun, dampak tersebut tidak bersifat tunggal, sebab AI juga dapat memberikan peluang positif apabila dimanfaatkan secara bijak dan diarahkan ke kegiatan edukatif.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai benteng moral bagi Gen Z. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai tauhid, adab, akhlak Qur'ani, dan moderasi beragama yang berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter. Melalui penguatan nilai spiritual, etika digital, dan kemampuan berpikir kritis, pendidikan Islam dapat membantu Gen Z

untuk menyaring informasi, bersikap bijaksana dalam menggunakan teknologi, serta membangun ketahanan moral terhadap pengaruh negatif AI. Tantangan seperti rendahnya literasi digital, bias algoritma, dan minimnya interaksi manusiawi harus menjadi perhatian pendidik agar proses pembelajaran tetap berpihak pada pengembangan akhlak dan kematangan moral.

Dengan demikian, peran pendidikan Islam sangat strategis dalam mengatasi krisis moral Generasi Z di era kecerdasan buatan. Melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta integrasi teknologi yang etis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat menjadi solusi komprehensif dalam membentuk generasi berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Aziz, e. a. (2023). Rasionalitas Epistemik dalam Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama. *Muslim Heritage*, 8(1), 7–15. (Dikutip dalam *Intelektual*, 2024), 7-15.
- Ainiyah, I. N. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam yang Kontekstual. *PAI UMSIDA*.
- Alinata, M. (2024). Pendidikan Qur’ani dalam Membentuk Karakter Moral Remaja.
- Alinata, R. S. (2024). Makna Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA*, 2(3), 169-182.
- Asyifa, N. L. (2023). Media Sosial dan Degradasi Moral. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. Vol. 2 No. 1, 68-73.
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 401–418.
- Fadhilah, N. U. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230-237.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fahmi, K. P. (2024). Fahmi, K., Priatma, A., & Wahyudi, M. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Berbasis Al-Qur’an di Era Digital. *At-Tarbiyah*, 2(1),

590-602.

Fauzi, A. (2025). Tantangan Pendidik PAI di Era Artificial Intelligence.

Fauzi, M. R. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA*, 10(2), 217-227.

Floridi, L. (2023). *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities*. Oxford: Oxford University Press.

Gunkel, D. J. (2022). *An Introduction to Ethics in Artificial Intelligence*. Cambridge: Polity Press.

Livingstone, S. &. (2023). "Digital Rights and Moral Development of Young People". *Journal of Youth Studies*, 26(4), 521.

Maesak, C. K. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1-9.

Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.

Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>

Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>

Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.

Mahbubi, M. (2025). Digital Epistemology: Evaluating the Credibility of Knowledge Generated by AI. *YUDHISTIRA: Journal of Philoshopy*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.bamala.org/index.php/yudhistira/article/view/251>

Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition And Innovation; Navigating Digital-Based Character Education In Islamic Junior High Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58-73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>

- Parhan, M. E. (2022). Tantangan mendidik generasi Muslim milenial di era revolusi industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171.
- Rahmaddani, I. &. (2023). Komunitarianisme Gen Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13-26.
- Rahman, A. &. (2024). Etika Digital dalam Perspektif Islam. *Al. Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*. Vol. 2 No. 1,, 28.
- Ridla, F. &. (2022). Moral Gen Z Saat Pandemi. *PINCIS* Vol. 1 No. 6, 1-6.
- Rivai, M. A. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 301-310.
- Schreurs, L. &. (2024). "AI-Driven Media and Adolescent Moral Reasoning". *Computers in Human Behavior*, 107-218.
- Setiawan, M. D. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233-244.
- Setyaningsih. (2020). Krisis Moral Generasi Muda di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 180-195.
- Simbolon, A. R. (2024). Literasi Informasi dan Moral Gen Z. *TANSIQ; Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, Vol. 7 No. 2 , 1-10.
- Turkle, S. (2024). *The Empathy Diaries: Technology, Connection, and the Moral Lives of the Young*. New York: Hachette.
- Widiastuti, N. (2021). Metode Pembelajaran dalam Upaya Internalisasi Nilai- Nilai Keislaman. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Yemima, Q. e. (2025). Nilai Pancasila dan Etika Media Sosial. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 9 No. 1, 36.
- Zain, A. M. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 94-103.